

# **Mutiara Kebijaksanaan Sai, Episode 43-D**

**PEKERJAAN RUMAH, PERSAHABATAN AKRAB, DLL.  
1 Mei 2023**

**Om Sri Sai Ram  
Prasanthi Sandesh**

Om Sri Sai Ram.

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda.

Dikatakan dalam Alkitab, "Carilah Kerajaan Surga, semuanya akan ditambahkan kepadamu." Carilah Tuhan dan engkau akan mendapatkan segalanya. Itulah artinya. Prioritas harus diberikan kepada Tuhan dan bukan yang lain.

Dalam Mahabharata, lima Pandawa mengutamakan Batara Kresna. Mereka tidak pernah mengejar kekuasaan, kekayaan, dan uang. Jadi, semua epos, mitologi, kitab suci dari semua agama ingin Anda mengutamakan Tuhan di atas hal-hal lain - khususnya hal-hal materi.

Sehubungan dengan Swami, saya ingin menarik perhatian Anda (pada) apa yang telah terjadi di masa muda Swami. Kondama Raju, seperti yang Anda ketahui, adalah kakek-Nya dan Swami menjadi sangat, sangat akrab dalam hubungan dengannya, dan kakek ini menganggap kehadiran cucu-Nya yang luar biasa tersebut sangat menyenangkan. Dan beliau adalah yang pertama kali menyadari sifat ketuhanan Sathya.

Bertahun-tahun kemudian, Sathya mengatakan bahwa ayah dan pamannya telah meminta kakeknya Kondama Raju, "Tinggallah bersama kami masing-masing selama tiga bulan dalam setahun!"

Tawaran ini dibuat sebagai bagian dari usulan distribusi properti antara empat bersaudara dan Kondama Raju, yang menolak untuk mengambil bagiannya, dengan mengatakan bahwa dia tidak menginginkan apapun kecuali Sathya sebagai bagiannya. Saya ulangi - kakek ini tidak mengklaim bagian apa pun dari properti di dalam properti bersama itu. Dia ingin saudara-saudaranya mengambil bagian mereka dan dia meminta Baba untuk diberikan kepadanya sebagai bagiannya. Contoh yang luar biasa! Jika Sathya bersamanya, dia memiliki semua yang dia inginkan. Sejak saat itu, Sathya tinggal bersama kakeknya yang hidup sampai usia lanjut.

Sathya kemudian (hari) akan berkata tentang beliau, "Dia adalah seorang bhakta yang hebat dan ia mengenali realitas-Ku!"

Dalam narasi yang mengharukan, Sathya suatu hari menceritakan apa yang diminta Kondama Raju dari-Nya. "Saat itu Aku berusia sembilan tahun. Aku berada di dalam, memasak untuknya. Aku seorang juru masak yang baik. Yang lain ingin mengambil resep dari-Ku. Dia datang kepada-Ku setelah menutup pintu, memanggil, "Sathya, Sathya, Sathya!"

"Ia memegang kedua tangan-Ku. 'Anggaplah ini adalah KakiMu!' Dia melanjutkan dengan lembut, 'Aku punya keinginan. Pada saat kematian saya, Engkau harus menuangkan air ke dalam mulut saya!' Aku berjanji akan melakukannya! Di tahun-tahun mendatang, dunia akan menyaksikan bahwa Sathya menepati janji-Nya.

Dua poin di sini: Kondama Raju menginginkan Baba sebagai bagiannya dan Baba memberikan jaminan kepada kakekNya bahwa Beliau akan menghadirkan diri-Nya ketika saat-saat terakhir mendekat.

Jadi tahap selanjutnya adalah ini. Sathya lulus dari sekolah dasar Puttaparthi. Beliau pergi ke Kamalapuram di mana Ia tinggal bersama saudara laki-lakiNya saat mengikuti Kelas 1 di sekolah menengah.

Di sini poin pentingnya adalah ini, teman-teman! Ketika Swami sedang menjelaskan semua ini, di seluruh auditorium, seluruh hadirin mulai menangis, meneteskan air mata saat mendengarkan cerita Swami tentang kesulitan yang Beliau alami di kediaman saudara-Nya di Kamalapuram.

Tempat itu adalah rumah tangga yang besar dan pemuda desa itu disuruh melakukan sebagian besar pekerjaan rumah tangga. Berbicara di hadapan hadirin yang terpesona di tahun-tahun mendatang, Sathya, sebagai Sai Baba, akan mengungkapkan detail grafis kehidupan-Nya di Kamalapuram untuk mengesankan implikasi sosiologis dan moral dari masa-masa sekolah-Nya. Dengan demikianlah Beliau akan menceritakan! Mohon agar mengikuti!

"Ada pekerjaan berat di rumah dan tidak mungkin belajar di sana dengan baik. Begitu Aku bangun di pagi hari, Aku harus mengambil panci besar dan mengambil air minum dari saluran (sungai) Krishna yang jaraknya cukup jauh. Selesai Aku mengambil air, waktu sudah jam sembilan dan ini adalah waktunya untuk pergi ke sekolah. Dengan cara ini, semua waktu-Ku habis hanya untuk mengambil air, pagi dan sore hari."

"Sebelum berangkat sekolah jam sembilan pagi, Aku akan minum '*ambali*' - A M B A L I, untuk sarapan yang sebenarnya adalah sisa '*sankati*' malam sebelumnya.. *Sankati* - S A N K A T I – nasi sisa malam sebelumnya dengan penambahan garam dan air. Pada masa itu tidak ada makanan ringan. Memakan nasi malam sebelumnya dengan acar adalah kebiasaan umum." Sungguh cobaan berat!

Khusus untuk mendorong moral, Beliau berbicara tentang suatu pekan raya. Beliau berkata seperti ini. Disini kita akan menemukan bagaimana Ia menjaga gengsi keluarga

tanpa mengungkapkan posisi – posisi ekonomi keluarga yang sebenarnya. Betapa cerdasnya Beliau mengaturnya! Semua hal tersebut akan diutarakan di sini.

Swami berbicara seperti ini: “Pameran diadakan setiap tahun di suatu tempat antara Kamalapuram dan Cuddapah. (Pameran) ini disebut ‘*Pushpagiri Thirunnaalu*’ – THIRUNNAALU, dan dianggap sebagai pekan raya besar di wilayah tersebut.

Menjelang waktu pameran, master latihan kami memanggil kami semua dan menginstruksikan kami semua harus pergi ke pameran untuk menjadi sukarelawan pelayanan sosial. Dia berkata bahwa kita semua harus mendaftarkan diri sebagai pramuka. Dia datang ke kelas kami dan mengumumkan bahwa kami masing-masing harus memiliki kemeja khaki, celana panjang khaki, dan ikat pinggang dengan peluit yang diikat di satu sisi. Dia lebih lanjut memperingatkan bahwa kita harus menyiapkan pakaian itu dalam waktu seminggu. Kami diperintahkan untuk berpakaian seperti ini dan memberikan layanan di pameran.”

“Benar-benar kabar gembira bahwa kita semua harus berpakaian seperti itu dan pergi ke pasar malam. Tetapi pada saat itu Aku bahkan tidak memiliki satu paaisa - tidak ada sama sekali.”

“Setelah memasukkan Aku ke sekolah, ayah-Ku memberi-Ku dua annas, dua ANNAS. Pada masa itu, dua anna sangatlah berharga. Namun Aku telah menghabiskan uang itu dalam enam bulan sebelumnya. Oleh karena itu, Aku tidak punya apa-apa lagi bersama-Ku.”

“Karena Aku adalah ketua kelas, guru mendesak agar Aku tidak boleh gagal pergi ke pameran. Karena itu Aku dalam (keadaan serba dilematis).”

“Segera setelah Aku pulang dari sekolah, Aku akan mengikatkan handuk di pinggang-Ku dan mencuci baju sekolah ini dengan sabun dan air. Aku kemudian akan memasukkan arang yang terbakar ke dalam bejana kecil dan menyetrika bajuKu. Dengan cara ini Aku bisa mengatur sepanjang tahun hanya dengan satu set pakaian.”

“Sebelum tahun berakhir, gaun itu mulai sobek di beberapa tempat dan Aku tidak punya uang untuk membeli peniti. Oleh karena itu Aku menggunakan beberapa duri panjang untuk menyatukan gaun itu. Di bawah kesulitan keuangan seperti itu, bagaimana mungkin keluarga-Ku memberi Aku baju baru? Namun, itu akan membawa aib bagi keluarga-Ku jika keadaan ini diketahui.”

“Aku memikirkan masalah ini dengan serius dan membuat rencana. Aku menyarankan untuk mengirim siswa pengganti tanpa memberi tahu guru. Aku memberi tahu siswa ini tentang saran ini, meyakinkannya tentang pura-pura tidak enak badan.”

Lihat ini! Beliau tidak merahasiakan apapun. Ia secara terbuka mengungkapkan posisi keuangan keluarga yang buruk. Bagaimana diriNya mempertahankan sepanjang tahun dengan hanya satu gaun!

Beliau juga kemudian merujuk ke teman-teman sekelasNya. “Salah satu siswa yang duduk di sisi-Ku di sekolah mengetahui rencana rahasia-Ku dan dia adalah putra tunggal seorang pria kaya. Ayahnya akan membeli semua yang dia butuhkan. Dia memberitahu ayahnya bahwa dia sangat menyukai gaun pramuka dan karenanya dibuatkan dua pasang untuknya. Anak laki-laki ini mengemasi salah satu gaun tersebut dan menyelipkan bungkusannya itu ke meja-Ku!” Itu adalah meja Baba.

“Aku belum mengungkapkan kejadian ini kepada siapa pun sampai sekarang. Ketika Aku pergi ke meja, Aku melihat bungkusannya itu dan mengeluarkannya. Di bungkusannya itu siswa tadi menempelkan catatan, “Aku seperti saudaraMu. Jika Engkau tidak mengambil gaun itu, saya akan mati - bakar diri saya atau bunuh diri dengan cara lain.”

“Aku merobek catatan itu tetapi menulis di selembar kertas terpisah, 'Kamu seperti saudaraKu. Jika kamu ingin persahabatan kita permanen, tidak boleh ada memberi dan menerima. Itu akan merusak persahabatan kita. Jika kamu benar-benar menginginkan persahabatan-Ku, kita tidak boleh menjalin hubungan berdasarkan keuntungan materi. Hanya tingkatkan cinta-kasih dan tingkatkan persahabatan!'

“Aku menyimpan catatan itu di meja yang sama. Teman-Ku sangat sedih membacanya tetapi tidak bisa berbuat apa-apa dan harus mengambil kembali gaun itu.”

Beliau juga berbicara panjang lebar tentang ikatan yang erat antara diri-Nya dengan orang-orang yang mencintainya. "Mereka datang ke rumah kami dan memohon, “Sathya, kami tidak akan pergi kecuali Engkau (ikut) datang. Kami tidak akan pergi tanpa diri-Mu!”

“Para siswa juga akan memohon dengan cara yang sama di sekolah. Tekanan bahwa Aku harus pergi menjadi luar biasa! Hanya ada tiga hari tersisa untuk festival dimulai. Aku telah memberi tahu orang-orang bahwa Aku akan pergi ke festival sampai menit terakhir. Tiga hari itu dinyatakan sebagai hari libur, dan bahkan saat itu Aku terus mengatakan bahwa Aku akan pergi ke pameran. Mereka sibuk berkemas selama tiga hari itu.”

“Waktu untuk berangkat ke pameran sudah tiba dan para siswa mengatur prosesi untuk diri mereka sendiri. Mereka tiba di rumah-Ku. Swami dapat mendengar suara mereka. Aku memikirkan secara mendalam apa yang harus Ku lakukan. Jika Aku mengatakan bahwa Aku sedang demam, mereka akan segera mengetahuinya, membeberkan kebohongan. Oleh karena itu Aku memutuskan untuk berbaring merintih dan berpura-pura menderita sakit perut dan tidak dapat berdiri!”

“Semua pramuka bersama gurunya, Mehaboob Khan, datang ke rumah. Melihat mereka, Aku mulai mengerang lebih keras dan bertindak seperti orang yang kesakitan. Guru melihat penderitaan-Ku dan dipenuhi dengan simpati. Para siswa bertanya, 'Di mana Sathya! Apa yang Dia lakukan?' Aku menjawab bahwa Aku sakit perut dan tidak dapat berdiri.”

Guru menegur mereka, “Cukup jika Sathya baik-baik saja. Jangan ganggu Dia. Biarkan Dia berbaring. Kalian semua bisa pergi!”

“Malam berlalu seperti itu. Begitu mereka pergi, rasa sakitnya juga mulai mereda perlahan. Kemudian Aku berseru bahwa Aku telah mengatasi rasa sakit dan mulai bergerak di dalam rumah. Bahkan keluarga merasa sakitku sudah hilang!”

Kejadian ini berbicara tentang cinta-kasih teman-teman sekelas terhadap-Nya; dan pesan moral yang sangat penting bagi semua siswa kita dan bahkan orang yang lebih tua adalah, hubungan dan persahabatan tidak boleh didasarkan pada transaksi keuangan. Persahabatan tidak akan bertahan lama jika itu benar-benar (bersifat) hubungan finansial.

Tidak boleh ada hubungan yang didasarkan pada keuntungan materi. Hanya tingkatkan cinta-kasih dan tingkatkan persahabatan. Betapa bermoralnya itu! Hal ini ditunjukkan oleh Swami dengan menolak bantuan yang diberikan kepada-Nya.

Seperti ini teman-teman semua, niat saya yang dalam adalah untuk menyoroti nilai-nilai ini, membawa perhatian semua orang - pendengar, semua orang, sehingga kita akan belajar dan mengajar anak-anak kita secara bergiliran dan berbagi informasi di lingkungan sekitar.

Terima-kasih. Kita akan berjumpa lagi! Sai Ram!

---

*For text in English, click [here](#).*

*For satsang in Audio, click [here](#) or listen in [Spotify](#).*